

Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru

Fitriani

Universitas Muhammadiyah Parepare
(email: fitriani.kadir2810@gmail.com)

Ihwan Ridwan

Universitas Muhammadiyah Parepare
(email: Ihwanridwan891.ir@gmail.com)

Muhammad Nur Maallah

Universitas Muhammadiyah Parepare
(email: muhammadnurmaallah@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru. Tujuan penelitian yaitu 1) Untuk mengetahui Gambaran Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru dan 2) Untuk mengetahui Faktor yang Penghambat Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru. Subjek Penelitian anak 4 orangtua siswa, 4 orang siswa dan 2 guru. Teknik Pengumpulan Data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis Data yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran guru dalam menanamkan ibadah sholat dapat dilihat dari empat aspek yaitu: a) guru memberikan teladan dengan sangat baik, b) guru mengajarkan dengan pelan dan sabar tata cara sholat mulai dari takbir sampai salam, c) guru memberikan penjelasan kepada siswa pentingnya sholat bagi umat islam, d) sekolah tidak menyediakan alat sholat seperti sajadah, songkok dan mukenah namun menyediakan tempat sholat yang bersih/suci dari hadas besar dan hadas kecil dan 2) Faktor penghambat guru dalam menanamkan ibadah sholat kepada Anak Usia Dini adalah siswa yang jarang datang ke sekolah sulit untuk diajarkan sholat dengan baik dan benar terlebih jika siswa tidak diajarkan sholat di rumah maka ini juga menjadi faktor penghambat lainnya yang menyebabkan anak sulit memahami gerakan dan bacaan sholat.

Kata kunci: peran guru, pembinaan shalat, moralitas, AUD

Abstract

This study examines the role of teachers in instilling prayer in early childhood at the Al-Fatih Smart Barru Integrated Islamic Kindergarten. The research objectives are 1) To find out the description of the role of teachers in instilling prayer worship in early childhood at the Al-Fatih Smart Barru Integrated Islamic Kindergarten and 2) To know the factors that inhibit teachers in instilling prayer worship in early childhood at the Al-Fatih Smart Barru Integrated Islamic Kindergarten. Using a qualitative approach with a case study type of research. Research location at Al-Fatih Smart Barru Integrated Islamic Kindergarten. Research subjects were 4 parents, 4 students and 2 teachers. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Data Analysis, namely: data reduction, data presentation, data verification. The results showed that: 1) The role of teachers in instilling prayer worship can be seen from four aspects, namely: a) the teacher provides a very good example, b) the teacher teaches slowly and patiently the procedures for prayer starting from takbir to salam, c) the teacher explains to students the importance of prayer for Muslims, d) the school does not provide prayer tools such as prayer mats, songkok and mukenah but provides a place to pray that is clean / clean from big hadas and small hadas and 2) The inhibiting factor for teachers in instilling prayer to early childhood is that students who rarely come to school are difficult to teach to pray properly and correctly, especially if students are not taught to pray at home, this is also another inhibiting factor that makes it difficult for children to understand prayer movements and recitations.

Keyword: *the role of the teacher, guiding prayer, morality, early childhood*

Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.

Anak merupakan amanat dari sang pencipta, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shalih atau shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah Subhana wata'ala, dan dengan sesama

mahluknya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran islam. Menurut para ulama, ajaran islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai penguasaan akidah, ibadah dan akhlak.

Mengingat signifikansi dan kompleksitas mata pelajaran agama anak, masyarakat harus menanamkan agama pada anak sejak usia dini untuk memperkuat fondasi mereka dan melindungi mereka dari dunia luar di masa depan. Pengenalan agama kepada seorang anak oleh orang tuanya dimulai bahkan sebelum ia lahir, saat ia masih dalam kandungan. mengantisipasi hari ketika anak-anak dapat mengadopsi dan mempraktikkan keyakinan ini untuk diri mereka sendiri. Sulit bagi orang tua untuk mengajarkan agama kepada anak-anak mereka karena, dalam hal agama, orang tua memiliki tugas yang sangat besar untuk menegakkan keyakinan agama sejak usia dini. Mulai dari kemampuan shalat, belajar mengaji, membaca dan menulis, serta fasih berbahasa arab dan membaca Al-Qur'an. Misalnya dalam bidang shalat yang wajib kita laksanakan sebagai umat Islam.

Orangtua dan guru berkewajiban untuk mengajarkan ibadah shalat, membimbing serta membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, peran orangtua di rumah tidak cukup, perlu juga ada peran dari guru sebagai penopang, sebab anak yang hidup dalam lingkungan senang menjalankan sholat maka akan terbiasa dan ikut shalat juga. Guru harus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk melaksanakan sholat, sehingga anak merasa bahwa sholat adalah kewajiban bagi mereka. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan bagi anak sehingga anak merasa bahwa sholat tidak hanya diucapkan dilisan tetapi juga perlu dilakukan dengan khusyu dan benar-benar.

Oleh sebab itu, guru seharusnya menjalankan perannya sebagai orangtua kedua setelah orangtua di rumah, guru perlu membimbing dan memberikan teladan kepada anak untuk melaksanakan sholat, di rumah anak menjalankan sholat 5 waktu ditambah sholat duha di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk praktik yang

sekaligus dikemas menjadi pembiasaan shalat duha kepada anak. Sebab dengan pembiasaan shalat, anak akan mengabdikan dirinya kepada Alla Subhana Wata'ala, pengabdian tersebut ditanamkan sejak dini sehingga dewasa nanti menjadi pembiasaan bagi anak, anak merasa sholat merupakan kebutuhan bagi mereka.

Secara prinsip kewajiban shalat diwajibkan kepada orang yang sudah baligh namun hal tersebut perlu ditanamkan sejak dini meskipun belum masuk pada kategori baligh. Guru perlu menjelaskan kepada anak tentang kewajiban shalat dan nilai-nilai yang terkandung dalam melaksanakan sholat sehingga anak merasa semangat dan khusyu dalam melaksanakan sholat tanpa disuruh oleh orangtua. Sehingga ketika dewasa anak terbiasa melaksanakan sholat tanpa paksaan sebab sejak dini sudah ditanamkan kebiasaan shalat, sehingga anak memiliki kesempatan untuk membangun agamanya melalui ibadah shalat baik secara individu maupun secara berkelompok (berjamaah) (Syah, 2019). Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama melalui pembiasaan sholat berhasil dilakukan oleh Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru, tentunya hal ini menjadi kebanggaan bagi guru dan kepala sekolah jika anak yang dibina senang melaksanakan sholat. Namun orangtua dan guru perlu menyelaraskan pendidikan umum dengan pendidikan agama sebagai penyeimbang (Harahap, Lubis, & Hanafiah, 2019). Selain itu, orangtua juga merasa senang dan puas dengan pembinaan yang dilakukan oleh TK IT Al-Fatih Smart Barru.

Pendidikan bangku sekolah juga menjadi salah satu peran penting untuk menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada anak sehingga orang tua harus selektif dalam memilihkan sekolah untuk anaknya seperti memasukkan anaknya di sekolah Islam yang mempunyai program pembiasaan beribadah seperti shalat dhuha dilakukan setiap pagi sebelum belajar, pendidikan agama sangat diperlukan dan harus benar-benar ditanamkan kepada anak sejak dini.

Keberhasilan pendidikan yang didapat pada diri seseorang tergantung pada keberhasilan pendidikannya pada masa kanak-kanak, anak adalah generasi penerus, untuk menanamkan nilai-nilai agama serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak, maka peran orangtua yang sangat menentukan.

di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru yang memiliki 20 siswa sudah melakukan pembiasaan shalat dhuha setiap pagi sebelum belajar tetapi alangkah baiknya apabila ketika di rumah anak-anak santri Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru juga melakukan pembiasaan shalat 5 waktu di bimbing orang tua masing-masing, sehingga besar nanti anak lebih senang dan bersikap baik terhadap agamanya.

Orang tua menurut bahasa adalah ayah dan ibu, sedangkan pengertian lain orang tua adalah orang yang lebih dituakan atau orang yang telah melahirkan dan mendidik secara lahiria dan batinia (Wahib, 2014). Dengan demikian orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami pada awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Orang tua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri. Peranan terpenting dalam masalah ini adalah orang tua, karena memiliki hubungan dekat dengan anak yang secara tidak langsung mengetahui segala perkembangan yang dialami seorang anak.

Unit sosial terkecil adalah keluarga, yang terdiri dari dua atau lebih anggota yang berbagi rumah dan terhubung melalui perkawinan, adopsi, atau ikatan darah. Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam masyarakat untuk mendidik anak menjadi manusia dalam membangun karakter yang tangguh dan mandiri (Hyoscyamina, 2011). Dalam keluarga inti terdiri ayah, ibu dan anak keterbukaan dan penyesuaian saling terkait dalam menciptakan keluarga yang sejahtera, dengan demikian setiap anggota keluarga berkewajiban untuk meningkatkan taraf hidup yang baik terhadap anggota keluarga, untuk mencapai sebuah keluarga yang harmonis, kehidupan keluarga dituntut mempunyai pengetahuan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, baik itu cara mendidik anak dengan baik, kesejahteraan keluarga yang terjamin, dan saling bertukar ide atau pemikiran antara suami dan istri.

Widiastuti (2012) memberikan penjelasan bahwa guru berperan dalam: (1) menerapkan metode partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif, (2) menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, (3) membentuk akhlak peserta didik secara sistematis, eksplisit, dan berkelanjutan dengan pelibatan pada aspek mengetahui pengetahuan, mencintai pengetahuan (4) guru perlu memperhatikan potensi siswa dan bakat yang dimiliki oleh siswa sebelum menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam agama islam, shalat bukan saja sebagai satu unsur agama islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka sholat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang rusak maka menurut agama islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika baik, maka baik pulalah seluruh amalannya. Keterangan barusan menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat waktu, karena itu sangat diperlukan Peran Guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln mendefinisikan teknik kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan lingkungan alam dengan tujuan menginterpretasikan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode yang ada (Moeleong, 2014). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang status gejala yang sudah ada, khususnya keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan. Kehadiran penelitian sebagai pengumpul data dengan menggunakan beberapa instrument pendukung lainnya sehingga dapat lebih akurat. Jenis data Data pada penelitian ini yaitu data skunder dan data primer, data skunder merupakan data utama yang berasal dari hasil wawancara oleh orang tua dan guru sedangkan data primer merupakan data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian seperti hasil observasi dan dokumen pendukung lainnya seperti raport siswa. Informan penelitian

yaitu 2 orang guru, 4 orang tua siswa dan 4 siswa, penentuan subjek penelitian dari siswa dilakukan berdasarkan jenis kelamin 2 laki-laki dan 2 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) observasi langsung, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memberikan gambaran tentang Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru. Hasil penelitian ini, mengupas secara mendalam bagaimana strategi guru menanamkan ibadah shalat kepada siswa sehingga shalat tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi menjadi pembiasaan kepada peserta didik dan biasa dilaksanakan di rumah. Setidaknya ada empat aspek yang perlu diperhatikan untuk menanamkan ibadah shalat kepada anak, yaitu: 1) Memberi Teladan, 2) Ajarkan Tata Cara Sholat, 3) Memberikan Penjelasan Tentang Kewajiban Shalat, 4) Menyediakan Alat Shalat. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan gambaran umum tentang peran guru dalam menanamkan ibadah shalat, yaitu:

a) Memberi Teladan

Pada aspek pertama yaitu memberi teladan kepada siswa dalam melaksanakan sholat, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan sholat dhuha di sekolah yang didahului oleh guru-guru. Guru memberikan contoh kepada siswa dalam melaksanakan sholat. Guru senantiasa memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga anak mengikuti apa yang dilaksanakan oleh guru, termasuk memberikan contoh sholat yang baik dan benar kepada anak, tidak hanya sekedar teori tetapi perlu ada praktek yang diberikan, hal ini juga dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa shalat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Hal ini diperkuat oleh Guru Indra bahwa: "Iya. Karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim jadi diterapkan kepada anak usia dini". Selain itu berdasarkan hasil observasi kepada siswa bahwa: "Alhamdulillah

tergantung mood anak, kadang ia senang kadang tidak, tetapi ia selalu mengikuti ketika dilaksanakannya shalat”.

Pengenalan sholat di sekolah juga dilakukan dengan mengajarkan anak sesuai tuntunan sholat yang diajarkan oleh Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini diperkuat oleh Guru Nurul bahwa: “Dengan menjelaskan dan mempraktekkan tata cara shalat dengan benar sesuai tuntutan rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam”. Guru senantiasa mengajarkan sholat kepada siswa baik secara teori maupun praktik sehingga anak sadar bahwa sholat merupakan kewajiban dan kebutuhan ummat islam, dengan demikian anak terbiasa dan senang ketika melakukan sholat. Perintah sholat yang tertuang didalam Al-Qura’an juga diterapkan kepada siswa-siswa sehingga siswa tidak dipaksa dalam melaksanakan sholat tetapi memberikan nasehat sehingga anak merasa senang mengikuti sholat, hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Guru Indra bahwa: “Tidak, mengajak ananda dengan cara menasehati”. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan juga memperlihatkan siswa senang mengikuti sholat. Mengajak anak sholat dengan cara baik-baik merupakan langkah yang tepat untuk menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya melakukan sholat sehingga anak senang mengikuti sholat berjamaah.

b) Ajarkan Tata Cara Sholat

Memberikan telan saja tentu tidak cukup, siswa perlu juga diajarkan tata cara sholat mulai dari gerakan sholat diawali dengan takbir diakhiri dengan salam. Selain itu, siswa juga perlu diajarkan bacaan-bacaan dalam sholat serta doa-doa yang ada didalam sholat. Anak usia dini merupakan anak yang baru tahap pengenalan termasuk mengenali tata cara sholat sehingga masih ada gerakan yang dianggap sulit namun demikian guru tetap mengajarkan sholat dengan senang tanpa pemaksaan. Tata cara sholat yang diajarkan oleh guru bervariasi seperti yang dilakukan oleh Guru Indra bahwa: “Lebih ke Mengajarkan anak gerakan shalat” berbeda dengan Guru Nurul mengatakan bahwa: “Mengajarkan terlebih dahulu kemudian mengikuti”.

Beberapa gerakan sholat masih sulit dilakukan oleh beberapa anak seperti gerakan thahiyatul akhir. Hal ini diperkuat oleh Guru Nurul bahwa: “gerakan sholat yang sulit dilakukan oleh siswa adalah Gerakan ruku’, sujud dan Thahiyatul akhir. Selain itu guru Indra juga memberikan penjelasan berbeda bahwa: “Gerakan pada Thahiyatul akhir, anak-anak masih susah membedakan thahiyatul awal dan akhir”. Siswa yang sulit dalam melakukan gerakan sholat diajarkan dengan konsisten setiap hari pada waktu sholat dhuha di sekolah. Hal ini sesuai yang disebutkan oleh guru Nurul bahwa: “mengajarkan dengan cara menjelaskan, mempraktekkan didepan anak dan melakukan pembiasaan setiap hari dengan shalat dhuha di sekolah”. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi oleh siswa dalam melaksanakan gerakan sholat yaitu melakukan pembiasaan setiap hari sholat dhuha di sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan gerakan sholat tetapi juga mengajarkan bacaan sholat.

Guru tidak hanya mengajarkan gerakan sholat tetapi juga mengajarkan bacaan-bacaan sholat serta doa-doanya hal ini agar siswa tidak hanya mengetahui. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Guru Nurul bahwa: “Iya, karena salah satu rukun shalat yaitu dengan lengkapnya bacaan shalat”. Beberapa bacaan sholat sudah diketahui oleh siswa seiring berjalannya waktu dengan pembinaan yang dilakukan disekolah, seperti hasil observasi yang dilakukan bahwa: Alhamdulillah anak sudah mengetahui dan menghafal bacaan-bacaan shalat dari do’a iffatih sampai do’a sebelum salam. Tetapi di do’a thahiyatul akhir masih butuh tuntutan orang dewasa.

c) Memberikan Penjelasan Mengapa Harus Sholat

Memberikan penjelasan kepada siswa untuk perintah sholat merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan kesadaran kepada siswa, terutama ketika siswa mengajukan pertanyaan tentang perintah sholat, maka guru berkewajiban menjawab pertanyaan sesuai perintah sholat dari Al-Qur’an dan Hadits. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Indra bahwa: “Dengan melakukan

praktek shalat setiap hari dan memberikan penjelasan bahwa shalat itu adalah perintah Allah kepada setiap umat islam". Siswa dalam menerima penjelasan dari guru tentang perintah sholat perlu dengan cara menyenangkan dan tidak ditakut-takuti sehingga ada ketulusan anak dalam melaksanakan sholat. Seperti yang dilakukan oleh guru memberikan penjelasan bahwa ketika tidak sholat masuk neraka. Hal seperti yang diungkapkan oleh Guru Nurul bahwa: "Dengan melakukan praktek shalat setiap hari dan memberikan penjelasan bahwa shalat itu adalah perintah Allah kepada setiap umat islam. Kemudian menceritakan dijanjikannya surga bagi orang yang taat melaksanakan shalatnya dan mendapatkan siksaan di neraka bagi yang meninggalkannya". Anak yang memiliki rasa penasaran tinggi memiliki banyak pertanyaan, beberapa pertanyaan yang sering muncul adalah "kenapa sholat" hal ini tentu harus dijelaskan kepada anak dengan pelan dan sesuai perintah didalam Al-Qur'an dan hadits. Guru tidak hanya memberikan penjelasan tentang perintah sholat tetapi memberikan contoh cara mengerjakan sholat sesuai yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain penjelasan yang diberikan, guru juga memberikan contoh kepada siswa sebab guru sebagai teladan bagi anak-anak.

d) Menyediakan Alat Sholat

Sekolah sebagai wadah belajar bagi anak dibutuhkan dukungan sarana dan prasarana, salah satu sarana yang disediakan adalah ruang sholat atau mushollah yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk praktek shalat dan menjalankan rutinitas sholat duha di sekolah. Namun demikian, siswa tetap membawa perlengkapan sholat dari rumah untuk menghindari alat sholat tertukar bahkan tidak dicuci jika disimpan atau disediakan oleh sekolah. Seperti hasil observasi yang dilakukan bahwa: Alhamdulillah anak memiliki peralatan sholat seperti sajadah dan songkom ataupun mukenah. Anak tidak disediakan secara khusus baju sholat seperti baju koko sebab pakaian anak sudah memenuhi persyaratan dalam melaksanakan sholat seperti aurat tidak kelihatan dan bersih dari hadas kecil dan hadas besar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar dalam menanamkan kebiasaan sholat pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru. Beberapa aspek yang ditanamkan kepada anak adalah guru memberikan teladan, guru sebagai icon bagi siswa tentu harus memberikan contoh yang baik kepada siswa karena tindakan sekecil apapun yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswa (Anwar, 2021). Aspek yang kedua adalah mengajarkan anak tata cara sholat, anak perlu dilatih gerakan sholat mulai dari takbir sampai dengan salam, tidak hanya disitu, anak juga perlu diajarkan cara menikmati sholat agar tetap fokus dan tidak bermain saat menunaikan sholat.

Sholat adalah suatu ritual ibadah dalam Islam yang dilakukan oleh umat Muslim sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Ritual ini melibatkan serangkaian gerakan fisik, doa, dan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sholat dianggap sebagai tiang utama dalam bangunan keimanan Muslim dan memiliki beberapa aspek penting (Nisa, 2023). Dari segi spiritual, sholat memungkinkan seorang Muslim untuk menciptakan ikatan yang erat dengan Allah. Melalui proses ini, individu mengekspresikan ketundukan, ketaatan, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Sholat juga berperan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari dosa dan kesalahan, memperkuat kesadaran akan keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut moral, sholat memberikan pedoman etika dan perilaku yang baik. Pelaksanaan sholat secara teratur diharapkan dapat membentuk karakter yang jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab. Ibadah ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan toleransi. Secara sosial, sholat juga memainkan peran penting. Sholat berjamaah di masjid membangun solidaritas di antara umat Islam, menciptakan rasa persatuan, dan memperkuat hubungan komunitas. Sholat tidak hanya merupakan aktivitas individual, tetapi juga membawa umat Muslim

bersama-sama dalam upaya spiritual kolektif. Secara keseluruhan, shalat tidak hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam dan mendalamkan ikatan antara manusia dengan Allah, serta memperkuat dimensi moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rusdiani, 2023).

Aspek yang ketiga anak perlu diberikan penjelasan mengapa ummat islam diwajibkan shalat sehingga perlahan anak menyadari kewajiban mereka sebagai ummat islam. Anak yang sering bertanya mengapa harus shalat perlu dijawab dengan penuh hati-hati dan mudah dipahami oleh anak sehingga informasi yang didapatkan tidak membingungkan. Aspek yang keempat menyediakan alat shalat, alat shalat seperti sajadah, songkok dan mukenah tidak disediakan oleh sekolah tetapi siswa membawa sendiri dari rumah namun sekolah tetap menyediakan ruang shalat yang bersih/suci dari hadas besar dan kecil sehingga siswa bisa tetap khushyu dalam shalatnya.

Kesimpulan

Peran guru dalam menanamkan ibadah shalat dapat dilihat dari empat aspek yaitu: 1) guru memberikan teladan dengan sangat baik, 2) guru mengajarkan dengan pelan dan sabar tata cara shalat mulai dari takbir sampai salam, 3) guru memberikan penjelasan kepada siswa pentingnya shalat bagi ummat islam, 4) sekolah tidak menyediakan alat shalat seperti sajadah, songkok dan mukenah namun menyediakan tempat shalat yang bersih/suci dari hadas besar dan hadas kecil. Faktor penghambat guru dalam menanamkan ibadah shalat kepada Anak Usia Dini adalah siswa yang jarang datang ke sekolah sulit untuk diajarkan shalat dengan baik dan benar terlebih jika siswa tidak diajarkan shalat di rumah maka ini juga menjadi factor penghambat lainnya yang menyebabkan anak sulit memahami gerakan dan bacaan shalat.

Referensi

Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 1-7.

- Hadi, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa Studi Kasus di SMK Darul Falah Bulurejo. *PUSPA ISLAMIA*, 1(1), 1-11.
- Harahap, M. Y., Lubis, M., & Hanafiah, M. A. (2019). Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Desa Kuta Gugung Kabupaten Karo). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 324-343.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527.
- Rusdiani, N. I., Setyowati, L., Agustina, N. P., Nurleha, N., & Mahardhani, A. J. (2023). Penguatan Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 89-96.
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *J. Child. Educ*, 2(1), 1-21.
- Wahib, A. W. A. (2014). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).
- Widiastuti, H. (2012). Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter. *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi PGSD FKIP*.